MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA

Oleh:

Hermawan, S.Pd.I

NIM: 1420410004

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan
Agama Islam

YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hermawan, S.Pd.I
NIM	: 1420410004
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Maret 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
FD3CBADF334128498
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Hermawan, S.Pd.I

NIM. 1420410004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hermawan, S.Pd.I
NIM	: 1420410004
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Maret 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
475F3ADF334128495
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Hermawan, S.Pd.I

NIM. 1420410004

KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	: MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA
Nama	: Hermawan,S.Pd.I
NIM	: 1420410004
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian	: 17 Mei 2106

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)

Yogyakarta, 1 Juni 2016

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA

Nama : Hermawan,S.Pd.I

NIM : 1420410004

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. ( )

Pembimbing/Penguji : Dr. Handam Daulay, M.A., M.Si. ( )

Penguji : Dr. Muqowim, M.Ag. ( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Mei 2106

Waktu : 09.00 wib.

Hasil/Nilai : 90,67/A

Predikat : Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan~~

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama	: Hermawan, S.Pd.I
NIM	: 1420410004
Prodi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 19 Maret 2016

Pembimbing

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., MA

NIP. 196612091994030 04

ABSTRAK

Hermawan, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Latar belakang pentingnya penelitian ini 1) mayoritas masyarakat masih memandang negatif terhadap waria tanpa ada konfirmasi, 2) kurangnya ruang dan fasilitator untuk menuntun waria mengenal Agama Islam, 3) penting mengetahui latar belakang dan kemampuan waria untuk mempertimbangkan model pembelajaran PAI yang sesuai diterapkan kepada waria. Tujuan penelitian ini 1) mengetahui latar belakang mereka menjadi waria, 2) mengetahui model pembelajaran PAI yang digunakan di PP. Waria Al-Fatah, 3) mengetahui berbagai faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan dan keberkembangan pesantren terkait dimana nantinya harus dicarikan solusi sebagaimana mestinya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis penelitian lapangan dengan mengambil latar Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspositori dan kontekstual yang didukung dengan pendekatan sosiologi agama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memfokuskan pada hal-hal pokok yang menjadi fokus penelitian, memahami, menganalisa, menarik kesimpulan dan menyajikan data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakankan triangulasi data dari penggabungan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitan menunjukkan 1) keberadaan waria merupakan taqdir Allah Swt. (nature) (a) waria merupakan taqdir dari Allah Swt dan menyadari kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, (b) waria juga berkewajiban memenuhi tugasnya sebagai '*Abid* (penyembah Allah) dan *Kholifah* (pemelihara Bumi). 2) PP. Waria Al-Fatah menggunakan model pembelajaran sorogan dan bandongan untuk mengajarkan PAI kepada santri waria dengan alasan (a) latar belakang dan kemampuan masing-masing santri sangat variatif, (b) penggunaan kedua model tersebut ternyata sangat efektif untuk menuntun santri waria dalam belajar agama, (c) bukti perubahan positif dari santri waria bisa dilihat dari sisi spiritualitas, emosional, sikap sosial, kedisiplinan, kejujuran, dan kerukunan antar sesama makhluk Allah Swt. 3) faktor pendukung dan pengkambat berlangsungnya pesantren tersebut diantaranya adalah faktor (a) perbedaan paham keagamaan, (b) persepsi tanpa konformasi, (c) kurangnya kesadaran waria dan masyarakat, (d) kurangnya peran aktif pemerintah.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, PAI, PP. Waria Al Fatah, Santri Waria.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi huruf-huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1988.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	*Alîf*	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ’	b	be
ت	Tâ’	t	te
ث	Sâ’	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Ḥâ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ’	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Râ’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fâ’	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em
ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
ه	hâ’	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yâ’	y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	*ditulis*	Muta’addidah
عدة	*ditulis*	’iddah

C. Ta’ marbuṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	*ditulis*	Ḥikmah
علة	*ditulis*	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. *Bila diikuti dengan kata sandang* ‘al*’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan* ‘h’

كرامة الأولياء	*ditulis*	Karāmah al-auliyā*’*

3. *Bila* ta’ marbu>ṭah *hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis* t

زكاة الفطر	*ditulis*	Zakāh al-fiṭri

D. *Vokal pendek*

ـَ فعل	fatḥaḥ	ditulis Ditulis	A fa’ala
ـِ ذكر	kasrah	ditulis Ditulis	I żukira
ـُ يذهب	*Dammah*	ditulis Ditulis	U yażhabu

E. *Vokal panjang*

1.	Fatḥaḥ + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2.	Fatḥaḥ + ya` mati تنسى	ditulis ditulis	â tansâ
3.	Kasrah + ya` mati كريم	ditulis ditulis	karîm
4.	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	û furûḍ

F. *Vokal rangkap*

1.	Fatḥaḥ + ya` mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2.	Fatḥaḥ + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	A`antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La’in syakartum

H. *Kata sandang alif + lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	*Ditulis*	Al-Qur'ân
القياس	*ditulis*	Al-Qiyâs

2. *Bila diikuti huruf* Syamsiyyah *ditulis dengan menggunakan huruf* Syamsiyyah *yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf* l *(el) nya.*

السّمآء	ditulis	As-Samā'
الشّمس	*Ditulis*	Asy-Syams

I. *Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat*

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	Żawi al-furûḍ
أهل السنة	*Ditulis*	Ahl as-Sunnah

MOTTO

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "... . Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 282).[1]

[1] Q.S. Al-Baqarah [2]: 282. Lihat Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung, J-Art, 2004), hlm. 32.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

Pascasarjana Universitas Islam Negri

Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد الله رب العالمين وبه نستعين على امورالدنيا والدين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه أجمعين. اما بعد

Segala puji dan syukur tanpa batas selalu tersanjungkan kepada Allah Swt. Tuhan Semesta Alam, yang senantiasa memberikan bimbingan dan perlindungan-Nya kepada penulis dalam usalahnya untuk selalu berusaha menjadi *Abid* dan *Kholifah* yang baik dan benar dengan harapan bisa menggapai ridho-Nya. Dalam kesempatan ini penulis sangat bersyukur karena bisa melaksanakan penelitian dengan lancar dan menyelesaikan penulisan tesis ini dengan semaksimal kemampuan penulis. *Shalawat* beriring *salam* semoga senantiasa tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menjadi *inspirator* dan *motivator* peneliti selama hidup di dunia.

Selesainya penulisan tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dimana kelurga, dosen, guru, sahabat, dan kolega-kolega lainnya telah menjadi bagian dari pendukung dalam penulisan ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan rasa hormat, terimakasih, penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. KH. Drs. Yudian K. Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Machasin, MA selaku Pgs. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan juga kemudahan kepada penulis selama proses pendidikan.

4. Ro'fah, MSW., MA., Ph.D selaku koordinator program studi di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekretaris koordinator.
5. Dr. Hamdan Daulay, M.Si., MA. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk-petunjuk kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Rahmanto, MA., selaku Staf Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu penulis dalam melancarkan persoalan-persoalan administrasi selama proses perkuliahan sampai selesainya tesis ini.
7. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Nasruddin Harahap, SU., Prof. Dr. Abd. Rahman As-Segaf, M.Ag., Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, SU., Prof. Dr. Ki Supriyoko, M.Pd., Dr. Karwadi, M.Ag., Dr. Oktoberrinsyah, M.Ag., Dr. Musthofa, M.Si., Dr. Sabarudin., M.Si., Dr. Maemoenah., M.Ag., Dr. Sukiman, M.Pd., Dr. Mahmud Arif., M.Ag., Dr. Lathiful Khuluq., BSW., Ph.D., Dr. Phil. Sahiron., MA., Dr. Hamdan Daulay, MA., M.Si., Dr. Abdul Munip, M.Ag., yang telah menjadi dosen dan membekali peneliti di kelas PAI A Reguler semester satu, semester dua, dan semester tiga.
8. Segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga terutama Program Pascasarjana yang memberikan kerjasama yang maksimal selama proses studi.

Penulisan tesis ini dari awal hingga akhir telah selesai, namun tesis ini masih jauh dari kata sempurna.Masih banyak kekurangan di setiap untaian kata-katanya, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk menyempurnakan tesis ini di setiap sudutnya.Sehingga tesis yang sudah jadi ini bisa memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan maksimal bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam kedepannya nanti.

Yogyakarta, 1 Maret 2016

Hermawan, S.Pd.I.
NIM. 1420410004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
PERSETUJUAN TIM PENGUJI ..... **v**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
PEDOMAN TRANSLITERASIARAB-LATIN ..... **viii**
MOTTO ..... **xi**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **xii**
KATA PENGANTAR ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
D. Studi Pustaka 10
F. Metode Penelitian 13
1. Jenis Penelitian 14
2. Subjek Penelitian 15
3. Teknik Pengumpulan Data 16
4. Analisa Data 18
G. Sistematika Pembahasan 22

BAB II : KERANGKA TEORI..... 24

A. Waria dalam Islam 24

B. Beda Waria dengan Homo 32

C. Model Pembelajaran 35

D. Pendidikan Agama Islam 39

E. Pondok Pesantren 48

F. Pendekatan Pembelajaran PAI terhadap Waria 52

BAB III : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA..... 55

A. Sejarah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta . 55

B. Posisi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta ... 58

C. Visi Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 60

D. Kyai dan Santri 61

E. Pembelajaran PAI Pesantren Waria 63

F. Manfaat Pembelajaran PAI 64

BAB IV : ANALISA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI WARIA DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA 66

A. Waria Muslimah Belajar PAI..... 66

1. Realita Waria di Yogyakarta 67

2. Taqdir Sebagai Waria 71

3. Pesantren Sebagai Tempat Waria Belajar PAI 86

B. Model Pembelajaran PAI di PP. Waria Al-Fatah 96

1. Pembelajaran PAI bagi Waria 96

2. Model Pembelajaran PAI bagi Waria 103

C. Faktor Pendukung dan Penghambat 123

1. Faktor Penghambat 123

2. Faktor Pendukung 128

3. Capaian Keberhasilan Pembelajaran PAI 131

BAB V : PENUTUP 137

A. Kesimpulan 137

B. Saran 145

DAFTAR PUSTAKA 147

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 150

DAFTAR LAMPIRAN 151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Visi Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 55
Gambar 2. Kegiatan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 58
Gambar 3. Buku Kurikulum PAI PP. Waria Al-Fatah Yogyakarta 104
Gambar 4. Standar Konversi Nilai Belajar 104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jejak Wawancara dengan Ibu Shinta Ratri 1 151
Lampiran 2. Jejak Wawancara dengan Ibu Shinta Ratri 2 154
Lampiran 3. Jejak Wawancara dengan Ustadz Arif 1 168
Lampiran 4. Jejak Wawancara dengan Ustadz Arif 2 173
Lampiran 5. Jejak Wawancara dengan Ibu Rully Malay 177
Lampiran 6. Jejak Wawancara dengan KH. Thoha Abdurrahman 180
Lampiran 7. Jejak Diskusi Pembelajaran PAI 1 190
Lampiran 8. Jejak Diskusi Pembelajaran PAI 2 194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta sebagai kota yang mempunyai banyak varian dalam hal apapun, memberikan warna tersendiri pada daerah tersebut. Diantaranya adalah adanya dialektika antara Islam dengan realitas sosial yang ada. Salah satu wujud realitas sosial tersebut berupa adanya komunitas waria. Istilah waria sendiri merupakan akronim dari wanita-pria, yaitu orang yang secara fisik adalah laki-laki normal, namun secara psikis ia merasa dirinya sebagai perempuan. Akibatnya, perilaku yang di tampilkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengarah kepada perempuan, baik dari cara berjalan, berbicara maupun berdandan.[1]

Dilihat dari sisi kepribadian, keberadaan waria merupakan proses yang panjang, baik secara individual maupun secara sosial. Secara individual, lahirnya perilaku waria tidak terlepas dari proses/dorongan dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal tersebut menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki normal, tetapi tidak sebagai perempuan yang normal pula. Permasalahannya tidak menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan

---

[1] Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria: Study tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Yogyakarta* (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 2.

penyaluran.[2] Dari penampilan tersebut cenderung membuat orang lain risih apabila bergaul dengan mereka[3] terlebih apabila kaum waria tersebut mengikuti proses belajar mengajar baik dalam kelas maupun diluar kelas dan beberapa kegiatan sosial lainnya. Atau bahkan ketika waria tersebut belajar dan beribadah mengenai agama tertentu.

Namun negara sendiri ternyata menjamin setiap warga negara Indonesia berhak mengenyam bangku pendidikan. UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.[4] UU No 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 3 ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum. Ayat (3) menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi. Pasal 5 ayat (3) yang menyebutkan bahwa setiap orang juga berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.[5] Kemudian dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

---

[2] Kartono Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual.* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 257.

[3] Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 1.

[4] UUD 1945, Pasal 31 Ayat (1).

[5] UU Nomor 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[6]

Dari sisi keagamaan sendiri pada hakikatnya setiap manusia adalah makhluk religius. Percaya terhadap sesuatu yang bersifat supranatural adalah sifat naluri alamiah yang dimiliki manusia. Sebagai homo religius, manusia meyakini bahwa melalui agama seorang individu dapat berhubungan dengan "Yang Sakral".[7]

Secara spesifik, dalam Islam pun masih menjadi perdebatan dengan adanya waria ini. Para Fuqoha' menggunakan istilah *Khuntsa* untuk menyebut orang yang mempunyai alat kelamin ganda, yang dalam bahasa Inggris disebut *Hermaphrodite, Bisexual, Androgyne, Gynandromorph dan Inter-Ex. Al Khuntsa*, dari kata *khanitsa* yang secara bahasa berarti: lemah dan lembut. Maka dikatakan: *Khannatsa Ar Rajulu Kalamahu*, yaitu: laki-laki yang cara bicaranya seperti perempuan, yaitu lembut dan halus.[8] Adapun waria atau dalam bahasa Arabnya disebut *al Mukhannats* adalah laki-laki yang menyerupai perempuan dalam kelembutan, cara bicara, melihat, dan gerakannya.

Rasulullah Saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairoh Ra. Menyebutkan bahwa:

أن النبي ﷺ، أتي بمخنث، قد خضب يديه ورجليه بالحناء، فقال النبي ﷺ: ما بال هذا؟ فقيل: يا رسول الله يتشبه بالنساء، فأمر فنفي إلى النقيع، فقالوا: يا رسول الله ألا نقتله؟ فقال: **إني** نهيت عن قتل المصلين

[6] UU Sisdiknas, Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 1 Ayat (1).
[7] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisiun, 1983), hlm. 41.
[8] Al-Fayumi, *Al-Misbah Al Munir*, (Kairo, Daar Al Hadist, 2003), hlm. 112.

> Artinya: "Sesungguhnya didatangkan kepada Rasulullah seorang Al-Mukhonats, dan dia telah mewarnai tangan dan kakinya dengan hina' (Pewarna alami untuk kuku, rambut atau kulit. Rasulullah berkata; "Ada apa dengan orang ini?" Wahai Rasulullah dia menyerupai wanita. Maka beliau memerintahkan (hukuman) dan kemudian orang tersebut diasingkan ke An-Naqie'. Maka para sahabat berkata : "Wahai Rasulullah, Apakah tidak kita bunuh?" maka beliau menjawab, "Sesungguhnya aku dilarang untuk membunuh orang-orang yang sholat."[9] HR. Abu Dawud No. 4928 Dishohihkan oleh Al-Albani Rahimahullah.

Memahami hadits di atas, memberikan gambaran bahwa waria juga berhak untuk hidup, belajar dan mendekatkan diri kepada Tuhan-nya. Terkait penelitian ini, waria sebagai bagian dari warga Negara Indonesia sekaligus sebagai makhluk religius berarti juga berhak mendapatkan pendidikan, khususnya adalah pendidikan agama Islam. Namun dalam penyelenggaraan pendidikan tentu berbeda dengan pendidikan umum. Waria yang sering dianggap sebagai kaum marginal dan mempunyai latar pendidikan yang berbeda tentu akan suliit jika dilakukan secara terlalu formal. Begitu juga dalam mengajarkan ilmu agama, disatu sisi mereka seorang laki-laki dan sisi yang lain mereka seorang wanita. Hal ini membutuhkan model pembelajaran yang *comprehensive* sehingga waria merasa nyaman dan menyenangkan.

Pendidikan bagi waria digolongkan sebagai pendidikan non formal,[10] karena tidak berbentuk madrasah atau sekolah pada umumnya. Pada umumnya pemberdayaan bagi waria ditangani oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Di Yogyakarta sendiri, ada beberapa LSM

[9] Abu Daud As-Sajstany Al-Azdi, *Sunan Abu Daud*, "Kitab Khumam," Juz 4, (ttp.: t.p., t.t.), hlm. 700.

[10] UUD No 20 Tahun 2003 Pasal 26 tentang Lembaga Pendidikan Nonformal.

yang menangani waria seperti LSM KEBAYA (Keluarga Banci Yogyakarta),[11] yang beralamat di Jl. Gowongan Lor No. 148 RT 11/02 Yogyakarta. LSM IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta),[12] yang beralamat di Jl. Taman Siswa MG II/558 Yogyakarta yang hanya mengurusi waria saja. Dan LSM Ebenezer, yang juga beralamat di Jl. Taman Siswa MG II/558 Yogyakarta yang mengurusi waria, gay, lesbian dan biseksual. Kemudian ada LSM Griya Siloam,[13] yang beralamat di Jl. Godean-Tempel Km.3 Klangkapan II Rt. 01 / Rw. 05 Margoluwih, Sayegan, Sleman, Yogyakarta. Semua LSM tersebut secara garis besar bergerak dalam bidang penanganan dan pencegahan HIV/IADS dan pemberdayaan waria.

Namun ada satu tempat yang secara khusus menjadi tempat untuk para waria khususnya di daerah Yogyakarta untuk belajar mengenai agama Islam, yaitu Pondok Pesantren (PP.) Waria Al-Fatah Yogyakarta. Hemat penulis, Pondok Pesantren Waria ini sangat berbeda dengan LSM yang disebutkan sebelumnya. Karena Pondok Pesantren Waria ini lebih difokuskan pada Pendidikan Agama Islam bagi waria.

Seperti yang disinggung diawal bahwa PP. Waria ini berbeda dengan Pondok Pesantren pada umumnya. Terdapat banyak keunikan di PP. Waria Al-Fatah yang membedakan dengan pesantren-pesantren lain,

---

[11] Vinolia Wakidjo, "Tentang Kebaya", dalam http://kebaya-jogja.blogspot.co.id/, diakses tanggal 19 November 2015.

[12] Toni Wahid, "(IWAYO) Ikatan Waria Yogyakarta", dalam https://en.wordpress.com/tag/iwayo-ikatan-waria-yogyakarta/, diakses tanggal 19 November 2015.

[13] Esther Budhi, "Griya Pemulihan Siloam Yogyakarta", dalam http://siloam-jogja.blogspot.co.id/2009/01/griya-pemulihan-siloam-yogyakarta.html, diakses tanggal 19 November 2015.

yang paling mendasar adalah santri di pesantren tersebut adalah seorang waria muslimah. Kemudian dalam pesantren tersebut tidak terdapat masjid dan berbagai sarana prasarana pesantren pada umumnya seperti ruang belajar khusus, kitab khusus dan kamar khusus untuk para santri. Namun setelah observasi, penulis menemukan papan nama yang menunjukkan nama "Pondok Pesanten Waria Al-Fatah Yogyakarta" dan pesantren tersebut merupakan rumah Ibu Shinta Ratri, yang sekaligus menjadi pemimpin pesantren tersebut.[14] Penulis juga sempat bertanya, mencari informasi kepada masyarakat sekitar mengenai keberadaan pesantren tersebut. ternyata masyarakat sekitar mengetahui keberadaan pesantren tersebut dan beberapa aktivitas di dalamnya. Bahkan mereka bersedia memberikan arah jalan kepada penulis untuk menuju pesantren tersebut.

Terkait dengan bagaimana pembelajaran agama di PP. Waria Al-Fatah ini, tentu berbeda dengan pembelajaran di lembaga pendidikan pada umumnya. Perbedaan tersebut berupa perbedaan materi ajar dan bagaimana seni dalam menyampaikan materi tersebut. Seorang guru harus membuat siswa termotivasi untuk berlajar. Dalam hal ini guru harus kreatif yaitu guru harus mencari cara mengajar agar siswa belajar dengan nyaman. Guru yang kreatif tidak pernah mengeluh dengan keterbatasan sarana dan prasarana tetapi menjadikan keterbatasan itu menjadi peluang-peluang

[14] Hasil Observasi ke Notoyudan dan Kotagede Yogyakarta pada hari Sabtu, 14 November 2015. Pukul 14.00 WIB.

yang bisa meningkatkan kualitas pengajarannya,[15] khususnya ketika memberikan materi kepada Pendidikan Agama Islam bagi waria.

Dari hasil wawancara penulis, beberapa kegiatan di PP. Waria Al-Fatah ini diantaranya adalah pembelajaran tentang shalat wajib, shalat sunnah, shalat tahajud, membaca Al-Qur'an, puasa, mujahadah, pengajian umum, pengajian religi dan beberapa kegiatan lain. seperti yang dipaparkan Ibu Shinta Ratri:

> *"Proses pembelajaran disini sangat nyaman kok mas. Kalo pas mengaji itu biasanya dibagi jadi dua kelompok, satu untuk yang sudah lancar membaca Qur'an satu buat yang masih belajar Iqro'. Teman-teman disini biasanya maju giliran satu-satu dengan Ustadznya."*
>
> *"Disini ada kegiatan dzikiran mas, yang diambil dari Asmaul Husna. Ya gimana ya, intinya dengan dzikir ini, kami mencoba mengarahkan santri waria disini untuk senantiasa aktif mengingat Allah dengan jalan dzikiran ini. Dan yang dibaca pun ada beberapa yang dikhususkan menurut kebutuhan mas. Seperti membaca Ya Fattahu Ya Rozzaq untuk memperlancar rejeki,* dan lain sebagainya."[16]

Semua santri mengikuti dengan tertib dan aktif. Sang ustadz tidak hanya berceramah memberikan materi, namun juga memberikan kesempatan kepada santri untuk berbagi pengetahuan yang mereka miliki. Mereka diminta mendiskusikan pengalaman masing-masing kepada teman yang lain. setelah dirasa cukup, mereka diminta mengemukakan hasil diskusinya. Kemudian sang Usdadz menambahkan dan meluruskan sebagaimana mestinya.

---

[15] Dion Eprijum Gunanto, *Menjadi Pendidik Kreatif dan Inspiratif* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2011), hlm.75.

[16] Hasil Wawancara dengan Ibu Shinta Ratri, pimpinan PP. Waria Al-Fatah Yogyakarta. Minggu 15 November 2015 pukul 11.45 WIB.

Lanjut lagi, di PP. Waria Al-Fatah ini juga dibiasakan memperingati hari-hari besar dalam Islam. Seperti peringatan *Maulid Nabi, Isra'Mi'raj, malam 1 Muharram* dan lain sebagainya yang dilaksanakan berpindah-pindah tempat sebagai bentuk sosialisasi dan komunikasi PP. Waria Al-Fatah dengan masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut terselenggara atas kerjasama waria dan masyarakat sekitar dimana tempat tersebut dilangsungkan.

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah ini juga terdapat agenda kegiatan wisata religi. Santri waria disini melakukan ziarah makam wali, mengunjungi masjid dan tempat bersejarah lainnya. Hal tersebut difokuskan agar mereka lebih bisa mengintropeksi diri, meminimalisir tindakan yang dilarang agama, dan lebih giat melakukan ritus keagamaan sebagaimana yang mereka yakini sebagai bentuk mengingat kematian.

Menarik kiranya membahas mengenai bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah ini. Terlebih karena selama ini banyak referensi riset yang hanya membahas mengenai *Sexualism*, *bullying*, diskriminasi dan kekerasan serta pola pencarian pertolongan ketika mengalami kekerasan dan menifestasi kecemasan yang dialami. Namun sangat sedikit yang membahas dari sisi keagamaan LGBT, waria khususnya. Bahkan kalau ada terkesan selalu memojokkan dan mempersalahkan keberadaan waria tersebut dengan berbagai alasan sensitifitas keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa pemaparan dalam latar belakang diatas maka penulis membatasi masalah dengan mengajukan tiga rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Mengapa Menjadi Waria Muslimah?
2. Bagaimana Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta?
3. Apa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Dari tiga rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian adalah:

a. Mengetahui mengapa seorang waria harus menjadi waria muslimah.
b. Mengetahui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.
c. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

2. Kegunaan

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan tentang seberapa penting waria mempelajari ilmu agama Islam dan apa model yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi kaum marjinal khususnya waria.

b. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi gambaran bagaimana cara mendidik mereka yang berkelainan secara mental dan seksual yang mana mereka membutuhkan perhatian yang lebih dalam berbagai hal.

D. Studi Pustaka

Penulis berupaya melakukan telaan pustaka untuk menghindari terjadinya pengulangan pembahasan. Disamping itu juga untuk membatasi wilayah penelitian yang dilakuan oleh penulis. Dari beberapa hasil telaah pustaka yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang terdiri dari tesis dan rujukan lain yang dirasa relevan dengan penelitian penulis. Di antaranya adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Amelia Yenni Susenti, S.Pd.I, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan Judul *Manajemen Pembinaan Keagamaan di pesantren Waria "Senin-Kamis" Al-Fatah.*

Tesis tersebut merupakan penelitian kualitatif. Permasalahan yang diangkat penulis berupa bagaimana manajemen pembinaan keagamaan waria, apa saja nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan terhadap santri waria dan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan yang dilaksanakan di *pesantren Waria "Senin-Kamis" Al-Fatah Yogyakarta.*

Dari hasil penelitian tersebut, menghasilkan penemuan bahwa manajemen pembinaan keagamaan di pesantren waria "Senin-Kamis" Al-Fatah menggunakan fungsi *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Nilai keagamaan yang ditanamkan diantaranya akidah, syiriah, dan akhlaq dengan tujuan menumbuhkan kesadaran moral yang berdasar pada diri sendiri dan pembinaan hidup bermasyarakat.[17]

2. Tesis yang ditulis oleh Mahyudin, M.Pd.I, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul tesis *Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU) dan Pemberdayaan Waria di Kota Manado.*

   Tesis tersebut merupakan penelitian kualitatif. Permasalahan yang diangkat berawal dari keprihatinan terhadap kaum waria yang tidak dianggap oleh masyarakat umum, tidak mendapat kesempatan lapangan pekerjaan dan banyak diantara mereka yang menjadi pekerja seks. Salah satu dampak yang berbahaya dari keadaan tersebut adalah kesempatan terjangkit dan menyebarnya penyakit HIV/AIDS.

[17] Amalia Yenni Susanti, *Manajemen Pembinaan Keagamaan di Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Beberapa rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah bagaimana memberdayakan waria ke arah yang lebih positif dengan sosialisasi bahaya HIV/AIDS. Kemudian bagaimana pemahaman konsep diri waria tersebut, baik dari sisi agama kesehatan sosial dan lain sebagainya. serta bagaimana memberdayakan waria agar bisa hidup mandiri, berkarya dan dapat diterima masyarakat.

Dari hasil penelitian tesis tersebut, ditemukan bahwa LKKNU Kota Manado Sulawesi Utara melakukan pemberdayaan kepada waria melalui beberapa kegiatan seperti pertemuan rutin, pelayaan kesehatan, penjangkauan, diklat dan advokasi. Dampak dari pemberdayaan oleh LKKNU kepada para waria diantaranya adalah meningkatkan pengetahuan mengenai AIDS/HIV, perubahan konsep diri, persepsi diri dan kepercayaan diri para waria tersebut dan terbentuknya organisasi waria.

3. Tesis yang ditulis oleh Agus Wijarno, Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2005. Dengan judul tesis *Pemberdayaan Masyarakat Marjinal yang Bekerja sebagai pedagang Kaki Lima untuk Meningkatkan Pendapatannya.*

   Tesis tersebut merupakan penelitian kualitatif. Tesis tersebut mengangkat masalah bagaimana pemerintah dan jajaranya dalam megambil kebijakan untuk memberdayakan pedagang kaki lima. Didalamnya dibahas mengenai mengapa pedagang kaki lima tumbuh

pesat di daerah tersebut, bagaimana pengelolaan, dan bagaimana hasil positif dari pengelolaan tersebut.

Dari hasil penelitian tersebut ternyata ditemukan bahwa para pedagang kaki lima mengalami peningkatan pendapatan. Hal ini didukung oleh adanya bantuan permodalan dan pengelolaan yang baik.

Dari beberapa telaah kepustakaan yang telah dipaparkan diatas, penulis belum menemukan penelitian yang membahas mengenai model pendidikan Agama Islam yang mengkaji tentang seberapa penting waria belajar agama dan apa model pembelajaran yang digunakan dalam internalisasi Pendidikan Agama Islam bagi santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini bersifat melanjutkan dan melengkapi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.[18] Dari pengertian tersebut metode penelitian sangat penting karena menentukan keabsahan penelitian dan cara mendapatkan data.

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 6.

Dari hasil riset pra-penelitian yang dilakukan penulis, penulis menemukan fakta berupa PP. Waria Al-Fatah Yogyakarta merupakan pesantren Islam khusus waria dengan tenaga pendidik yang *kualified*. Didalamnya terjadi proses Pendidikan Agama Islam dan berbagai proses bimbingan dan pembiasaan amaliyah ritus keagamaan lainnya. Untuk lebih mempertajam penulusuran mengenai PP. Waria Al-Fatah ini, penulis menentukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) karena data yang akan didapat bersumber dari tempat penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis studi kasus. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu set kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan secara fenomena yang diselidiki.[19]

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan ekspositori dan kontekstual pendidikan agama Islam yang dipadukan dengan pendekatan sosiologi agama. Secara sederhana sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang menggambarkan tentang

[19] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berhubungan.

Dengan ilmu ini suatu fenomena dapat dianalisa dengan menghadirkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan tersebut, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Selanjutnya sosiologi dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyaknya bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan lengkap apabila menggunakan jasa dan bantuan sosiologi. Tanpa ilmu sosial peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya. Disinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.[20]

Melalui pendekatan sosiologi sebagaimana tersebut diatas terlihat dengan jelas hubungan agama Islam dengan berbagai masalah sosial dalam kehidupan kelompok masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan waria ditengah masyarakat itusendiri.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif informan biasa disebut dengan subyek peneliti. Merujuk pada permasalahan yang membahas mengenai model pembelajaran PAI di pondok pesantren waria, maka pemilihan subyek yaitu pengasuh pondok pesantren waria dan para santri waria yang berada dipesantren tersebut.

[20]Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 39.

Pencarian subjek penelitian menggunakan sistem *snowball*, yaitu pemilihan subjek penelitian adalah orang yang di anggap mengetahui deskripsi mengenai daerah penelitian yang kemudian di jadikan sebagai *key informan*.

Penentuan subjek pendidik/ustadz/pengasuh merupakan ustadz yang mengasuh di pesantren tersebut. Penentuan subyek waria terdiri dari beberapa kategori. yaitu para waria yang bekerja di berbagai bidang seperti salon, pengamen maupun waria yang bekerja di dunia prostitusi. Penentuan subyek penelitian yang beragam ditujukan agar peneliti mendapatkan data yang kompleks atau beragam antara waria satu dengan waria yang lainnya.

Penulis melakukan pendekatan intensif kepada para informan tersebut. penulis memulai wawancara dengan memperbincangkan masalah yang ringan kemudian menjurus kepada permasalahan yang akan diangkat penulis dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Obsevasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta

pencatatan secara sistematis.[21] Pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Bentuk dari kegiatan observasi ini adalah memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Melalui observaasi ini penulis gunakan untuk menemukan data-yang tidak tertulis yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Beberapa yang menjadi fokus observasi penulis diantaranya adalah lingkungan sekitar pesantren, sarana-prasarana pesantren, kegiatan pesantren, interaksi saat pembelajaran, interaksi dengan masyarakat lingkungan dan segala hal yang sekiranya berhubungan dan mendukung dengan masalah yang diangkat penulis dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.[22] Wawancara yang dilakukan termasuk jenis wawancara tidak

[21] Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 85.

[22] Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka, 2007), hlm. 57.

terstruktur atau wawancara terbuka karena pertanyaan memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab bebas dan terbuka.[23] Wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data, hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[24]

Wacancara ini akan digunakan sebagai sebagai sumber primer karena data tersebut bisa didapat hanya dengan interaksi langsung dengan objek yang akan diteliti. Penulis sengaja memilih menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Hal ini digunakan agar informan yang diteliti tidak begitu risih dengan hadirnya penulis. Beberapa subjek yang menjadi sasaran wawancara penulis diantaranya adalah:

1) Ibu Shinta Ratri

Beliau merupakan tokoh sentral yang berperan banyak terhadap keberlangsungan Pondok Pesantren Waria Al-Fattah ini. Beberapa andil beliau diantaranya sudah mendampingi Alm. Ibu Maryani (ketua) dan Ibu Shinta Ratri (wakil). Selepas kepergian Ibu Maryani, Ibu Shinta menjadi Ketua sekaligus pengasuh pesantren. Beliau mendermakan rumahnya sebagai pusat kegiatan. Dari beliau, penulis mencoba menggali berbagai informasi mengenai latar belakang, perjalanan selama

[23]Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian* ..., hlm. 58.
[24] Sugiyono, *Metode Penelitian* ..., hlm. 197.

kepemimpinan Ibu Maryani, pergantian kepemimpinan dan inovasi revolusi yang digagas oleh Ibu Shinta Ratri.

2) KH. Thoha Abdurrahman

Beliau adalah ketua MUI Yogyakarta. Penulis merasa penting untuk menggali informasi dari beliau, kapasitas beliau sebagai ahli agama dan tokoh yang meresmikan PP Waria Al-Fatah membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang pandangan beliau mengenai waria, keberadaan pesantren waria dan mau dibawa kemana arah gerak pesantren tersebut terlebih dari sisi keagamaan.

3) Ustadz Arif

Beliau adalah dosen Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus ustadz di PP. Waria Al-Fatah tersebut. kapasitas beliau sebagai dosen dan pengalaman beliau yang telah berkecimpung di pesantren waria selama enam tahun lebih membuat penulis merasa perlu untuk menggali informasi terutama terkait dengan model pembelajaran PAI di pesantren waria tersebut.

4) Santri Waria di PP. Waria Al-Fatah Yogyakarta

Semua santri di pesantren waria tersebut adalah seorang waria. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, penulis mengambil beberapa santri yang dianggap dapat memberikan

informasi sesuai dengan pembahasan penelitian ini dengan menggunakan teknik *snow ball*, yaitu:

a) Ibu Ririn, seorang santri waria muallaf dari Yogyakarta.
b) Mbak Nunik, seorang santri waria muallaf dari Yogyakarta.
c) Ibu Rully M, seorang mantan PNS dan DPRD yang kembali menjadi waria dan sekarang menjadi santri pesantren waria.
d) Mbak Nur Maya (Maya Tong-Tong), seorang waria sekaligus menjadi kuli panggul di salah satu pasar di kawasan Yogyakarta.
e) Mbak YS, santri waria yang aktif dan menjadi sekretaris sejak pesantren waria ini berdiri.
f) Mbak Nur Ayu, santri waria yang tinggal di pesantren sekaligus juru masak di pesantren waria.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang di dapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapot, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti[25].

[25] Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian* ..., hlm. 74.

Sedangkan dokumentasi dalam penelitian bertujuan untuk memperkuat data-data yang didapatkan penulis dari hasil wawancara dan observasi. Data tersebut berupa dokumen-dokumen, foto dan dan segala hal yang berada di lokasi penelitian yang dianggap penting dengan harapan dapat membantu dalam pengumpulan dan memperkuat temuan data dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari teknik analisis data kualitatif dari Miles Huberman yang meliputi:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu.[26]

b. Penyajian data

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[27]

c. *Verification*

Kesimpulan yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.[28]

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian ...,* hlm. 338.
[27] Sugiyono, *Metode Penelitian ...,* hlm. 341.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bagian ini digunakan untuk mengetahui identitas penulis dan menunjukkan keabsahan administrasi.

Bagian isi berupa uraian penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan berisi mengenai gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Model Pembelajaran PAI pada Waria, yang pada bab ini menjabarkan lebih detail lagi teori-teori mengenai model pembelajaran, pendidikan bagi waria, pembelajaran PAI pada waria dan pendekatan yang digunakan.

BAB III: berupa gambaran umum Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Pada bagian ini difokuskan pada profil dan aktifitas pembelajaran PAI terhadap para waria di pesantren tersebut.

---

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian ...,* hlm. 345.

BAB IV: Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di pesantren waria tersebut. didalamnya akan membahas bagaimana perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Kemudian diungkapkan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran PAI di Pesantren waria tersebut.

BAB V: adalah kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memang menjadi satu-satunya pesantren waria di dunia sampai saat ini. Faktanya memang banyak lembaga yang bergerak menangani dan memperjuangkan waria namun nelum menyentuh ranah keagamaan bagi waria. Disinilah perbedaan mendasar bahwa PP. Waria Al-Fatah adalah merupakan suatu tempat waria untuk mengenal Tuhan dengan fisik sebagai waria. Dari beberapa rumusan masalah dan setelah melalui proses pembahasan yang dilakukan penulis, bisa disimpulkan bahwa:

1. Menjadi Seorang Waria

   Pembahasan mengenai LGBT dimulai dari sejarah kisah klasik yang masih terus menyimpan misteri dan mengungang perhatian dari berbagai pihak, baik mereka pro atau kontra. Salah satu bagian dari LGBT tersebut yang juga menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah waria atau *transgender/transsexual*. Sampai sekarang keberadaan waria sendiri masih menjadi pro-kontra.

   Berangkat dari permasalahan tersebut penulis telah melakukan penelusuran dan pembahasan semaksimal yang penulis bisa. Dari sekian penelusuran dan pembahasan yang didukung oleh berbagai sumber otentik, penulis menyimpulkan bahwa kondisi waria bersifat

nature bukan *nurture.* Meskipun mulai timbulnya gejala kearah waria tersebut sangat variatif namun semuanya bermula dari dorongan dalam diri waria tersebut, bukan karena intervensi dari pihak manapun yang mereka bahasakan bahwa kondisi waria tersebut merupakan taqdir dari Allah Swt. yang harus disyukuri.

Terlepas dari hal itu, penulis melihat bahwa disini ditemukan ada "waria" sekaligus "muslimah" dan "mukminah". Santri waria juga masih berwujud manusia dan masih menjadi bagian dari hamba Allah Swt. dan secara otomatis, masih menjadi bagian dari *Abid* dan *Kholifah*-Nya. Sangat picik sekali jika hanya karena status "waria" apapun yang mereka lakukan dianggap sebuah kesalahan dan harus di bumi hanguskan. Secara sederhana, tidak ada seorangpun yang bisa memastikan ibadahnya diterima atau belum oleh Allah Swt. Vonis selama ini yang melihat sah dan tidaknya sebuah ibadah hanya dilihat dari sisi syariatnya saja. Itupun antara syariat satu golongan dengan golongan lain kadang berbeda. Namun apapun itu, tetap tidak ada jaminan ibadahnya pasti diterima.

2. Model Pembelajaran PAI di PP. Waria Al-Fatah

Istilah pondok pesantren sendiri, secara teoritis PP. Waria Al-Fatah memang tidak memenuhi syarat disebut sebagai pondok pesantren. Namun jika melihat sejarah, pondok pesantren jaman dahulu tidak baku harus memenuhi syarat teoritis tersebut. Dalam melihat PP.

Waria Al-Fatah ini penulis lebih cenderung melihat dari sisi substansial, dimana mereka belajar memahami agama Islam baik secara spiritual maupun ritus keagamaan. Santri waria di pesantren tersebut belajar membaca Iqro' dan Al-Qur'an, tatacara bersuci, tatacara solat, tatacara adzan iqomat, praktik solat berjamaah, mujahadah dzikir, pengajian keagamaan, diskusi keagamaan sampai makan bersama setelah acara pengajian selesai.

Para santri waria dalam hal membaca Al-Qur'an dan Iqro', menggunakan model pembelajaran *Bandongan* dan *Sorogan.* Mereka secara bergantian maju satu per satu di hadapan ustadz. Sembari menunggu santri yang sedang maju, santri lain latihan membaca (nderez) ayat yang akan di-tahsin-kan kepada ustadz. Penulis juga menyaksikan bagaimana para santri waria berwudhu, mereka terlihat sudah bisa dan benar sesuai syarat rukun wudhu. Kemudian penulis juga sempat melakukan solat berjamaah dengan para santri waria. Mereka terlihat khusyu'. Para santri waria yang memakai sarung berada di baris depan dan yang memakai mukena di baris yang belakang. Point yang pokok dalam kegiatan solat berjamaah ini adalah semua santri waria mengikuti solat berjamaah tersebut dan mereka terlihat fokus. Setelah solat kemudian dilanjutkan dengan zikir bersama. Ternyata para santri waria terlihat lancar melafadzkan dzikir-dzikir tersebut dan ditutup dengan doa dari imam sholat.

Usai solat dilanjutkan mengaji dan diskusi. Kegiatan diawali dengan ceramah oleh sang ustadz, yang berarti ustadz tersebut menggunakan model ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Setelah dirasa cukup sang ustadz mempersilahkan para santri untuk bertanya, berarti menggunakan model pembelajaran tanya jawab. Kemudian dilanjutkan diskusi sampai masuk waktu sholat Isya, berarti menggunakan model diskusi. Para santri terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. secara bergantian mereka saling bertanya dan saling bertukar pendapat.

Para santri juga diajarkan bagaimana bermasyarakat yang baik. Mereka diajarkan bagaimana mengontrol emosi, cara berpakaian yang baik dan benar, cara mensikapi masyarakat yang heterogen, pemahamam pentingnya mencari rejeki yang halal dan lain sebagainya. ternyata pembelajaran tersebut bisa diterima, dipahami dan diamalkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat hal ini penulis melihat bahwa ada dua sisi ruang gerak yang sudah lumayan banyak dicapai di PP. Waria Al-Fatah ini, yaitu sisi vertikal dan horizontal, bagaimana para santri beribadah kepada Allah Swt. dan bagaimana para santri menjalin hubungan dengan lingkungan masyarakat sekitar.

3. Faktor pendukung dan penghambat

Banyak kisah yang dialami PP. Waria Al-Fatah dalam mempertahankan eksistensinya ditengah kerasnya pro-kontra yang terjadi. Secara garis besar bisa ditarik kesimpulan bahwa:

a. Faktor penghambat

1) Faham eksrim keagamaan

Faham normatif kelompok keagamaan yang keras menentang waria membuat mereka merasa tidak nyaman dalam melakukan ritus ibadah ditempat umum, akhirnya mereka mencari tempat lain (menyendiri) dalam melakukan ibadah, atau bahkan mereka menjadi enggan beribadah.

2) Sarana transportasi

Kegiatan pesantren yang dimulai dari sore hingga malam hari membuat sebagian santri waria yang tidak mempunyai kendaraan pribadi merasa kesulitan masalah angkutan umum. Alternatif yang disediakan berupa ikut *nebeng* teman atau tidur di pesantren kemudian baru pulang keesokan harinya.

3) Kesadaran waria

Sampai sekarang baru sekitar 20% atau sekitar 40 waria dari sekian banyak waria yang tersebar di Yogyakarta dan sekitanya yang tergugah hatinya untuk mau belajar PAI. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya ada

kepedulian, tindak lanjut atau penanganan khusus dari para akademisi bagaimana bisa mereka semua belajar PAI.

4) Penerimaan keluarga dan masyarakat

Permasalahan mendasar dari keluarga yang anggota keluarganya seorang waria adalah tidak diterimanya waria tersebut dalam keluarga. Atau bahkan keluarga dengan berbagai cara berusaha untuk mengembalikan kondisi waria menjadi laki-laki pada umunmnya.

Sedangkan permasalahan di lingkungan masyarakat, mereka sangat minim mengkomunikasikan dan mengkonfirmasikan atas fenomena waria itu sendiri. Akhirnya hanya tinggal *negative thinking* yang membuat waria harus mengasingkan diri dari masyarakat.

5) Penerimaan dunia kerja

Minimnya lapangan pekerjaan yang mau menerima waria sebagai karyawan membuat waria tidak punya pilihan lain selain berwiraswasta dan atau menjajakan dirinya demi mencukupi kebutuhan sehari-hari.

6) Latar belakang waria

Berbagai latar belakang, baik segi pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya membuat keadaan santri di pesantren waria tersebut sangat variatif. Hal ini menuntut pembelajaran yang bisa diterima oleh

mereka, baik dari segi penyampaian maupun muatan isi yang akan disampaikan.

7) Sarana prasarana

Kondisi pesantren sendiri yang merupakan swadaya santri waria sampai saat ini masih sangat minim. Akhirnya dengan sangat terpaksa mereka harus melaksanakan kegiatan pesantren dengan keadaan tersebut.

8) Dukungan pemerintah

Indonesia merupakan negara hukum, maka dari itu peran Pemerintah dan pihak terkait menjadi sangat penting untuk pengakuan dan keberlangsungan pesantren waria.

b. Faktor pendukung

1) Semangat keberagamaan waria

Capaian sekitar 20% dari total waria yang yang berada di Yogyakarta dan sekitarnya meskipun masih dalam jumlah kecil namun menjadi batu pondasi yang sangat penting bagi mereka. Kesandaran tersebut muncul karena mereka merasa bahwa kondisi waria tersebut merupakan taqdir Tuhan, dan dengan fisik waria tersebut tidak menyurutkan niat mereka dalam memahami Islam.

2) Pendidik yang kompeten di bidangnya

Pendidik atau ustadz di pesantren tersebut merupakan lulusan perguruan tinggi Islam. Yang mana

kemampuan akademis dan keagamaan lainnya sudah tidak diragukan lagi dan bisa dipertanggung jawabkan.

3) Antusias para relawan

Relawan juga menjadi faktor pendorong yang sangat penting. Keberadaan mereka sedikit banyak juga membantu tumbuh kembang pesantren baik dari sisi material maupun non-material.

4) Penerimaan keluarga dan masyarakat

Meski masih sangat minim akhirnya keluarga dan masyarakat sekitar mulai menerima keberadaan pesantren waria tersebut. dengan meningkatkan kualitas capaian pesantren waria tersebut diharapkan bisa membuka hati masyarakat untuk lebih menerima keberadaan mereka.

c. Capaian Keberhasilan Pembelajaran PAI

Banyak hal yang dicapai dari pembelajaran PAI di pesantren waria tersebut, diantaranya adalah:

1) Kontinyuitas pembelajaran PAI di pesantren waria Al-Fatah

Istiqomahnya kegiatan pesantren setiap Ahad sore merupakan capaian yang sangat bagus, mengingat pada masa kepemimpinan sebelumnya masih bersifat sentral.

2) Perbaikan sisi fisik

Perubahan fisik yang bisa diterima oleh panca indera menuju arah lebih baik juga menjadi capaian yang

luar biasa. Para santri waria menjadi lebih sopan dalam bertutur kata, berpenampilan dan lain sebagainya.

3) Perbaikan sisi non-fisik

Perbaikan sisi non fisik meliputi capaian kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan sosial.

B. Saran

1. Untuk santri waria PP. Waria Al-Fatah

Adanya PP. Waria Al-Fatah memang masih menjadi perdebatan, terutama dari kalangan orang yang menganggap jalan keberagamanya paling baik. Namun daripada itu penulis berharap itu tidak menyurutkan niat baik para santri waria untuk mempelajari, menghayati dan mempraktikkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak ada yang bisa menjamin ibadahnya diterima kecuali Allah sendiri, Dia hanya melihat ketaqwaan hamba-Nya bukan melihat ke-gender-an tidak pula melihat ke-seksual-an hamba-Nya.

2. Untuk ustadz PP. Waria Al-Fatah

Ustadz memegang peranan penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di PP. Waria Al-Fatah Yogyakarta. Banyak hal yang harus dipersiapkan oleh sang ustadz sendiri, diantaranya adalah mental dan keilmuan yang luas untuk mempertahankan eksistensi pesantren tersebut. kemudian diperlukan kesabaran dan

ketelatenan yang tinggi untuk mendidik santri waria ini agar menjadi waria yang muslimah.

3. **Untuk para tokoh agama**

Agama memang menjadi senjata yang ampuh dan aman untuk membuat atau menghancurkan sesuatu. Namun perlu disadari bahwa banyak jalan menuju ridho-Nya.

4. **Untuk masyarakat**

Masyarakat sebagai teman sosial para santri waria hendaknya juga menyadari bahwa santri waria juga bagian dari masyarakat tersebut, yang harus diterima dan dihargai. Pandangan keagamaan dan *negative think* mengenai waria hendaknya mulai dipilih dan dipilah dalam menghakimi satu waria dengan waria yang lain.

5. **Untuk pemerintah**

Pemerintah sebagai ujung tombak pengakian dan perlindungan pesantren juga harus peka, mengingat jasa pesantren sendiri dalam menuntun waria *mentas* dari dunia hitam. Segala kekurangan yang ada hendaknya bisa dimaklumi dan dibantu, bukan malah menjadi alat untuk lebih memojokkan dan mendiskriminasikan santri waria itu sendiri. Penulis sendiri mempunyai keinginan kelak ada pesantren waria yang bisa menjadi percontohan pesantren waria di Indonesia bahkan di dunia dan bisa *ngopeni* waria agar tidak mengerjakan hal-hal yang dianggap melanggar syariat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Pribadi, Benny. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Moel Addie,* Jakarta: Kencana, 2014.

Al-Fayumi. *Al-Misbah Al Munir* , Kairo: Daar al Hadist, 2003.

Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren,* Yogyakarta: Teras, 2010.

Atmojo, Kemala.*Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, Jakarta: LP3ES, 1987.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya,* Jakarta: Kencana, 2008.

Daradjat, Zakiah. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

De Potter, B.. Quantum Learning. Boston: Allyn & Baccon, 1999.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Gunanto, Dion Eprijum. *Menjadi Pendidik Kreatif dan Inspiratif,* Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2011.

Harahap, Syahrin. *Al-Qur'an dan Sekularisasi,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Hasibuan, dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar,* Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2006.

John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*: *An English Indonesian Dictionary,* Jakarta: Gramedia, 2014.

Kartono Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual.* Bandung: Mandar Maju, 1989.

Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria: Study tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Yogyakarta,* Yogyakarta: Lkis, 2004.

Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Rosdakarya, 2002

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* Bandung: Rosdakarya, 2002.

Moejiono & Dimyanti, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Depdikbud, 1991.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatf,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Nata, Abuddin. *Metodelogi Studi Islam,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian,* Bogor: Ghalia Indonesia, 1988.

Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nazaruddin, M. *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum,* Yogyakarta: Sukses offset, 2007.

Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren,* Yogyakarta: Teras, 2010.

Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Kalam Mulia, 1990.

Pohan, Rusdin. *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Yogyakarta: Lanarka, 2007.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2009.

Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,* Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.

Susanti, Amalia Yenni. *Manajemen Pembinaan Keagamaan di Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Yager, R.E., *The Constructivist Learning Model: A must for STS Classroom the Sattus of Science Technology Socity*. IOWA University: Reform efforts around the world., 1992.

Zuldafrial, *Strategi Belajar Mengajar*, Surakarta: Cakrawala Media, 2012.

UUD 1945, Pasal 31 Ayat (1).

UU. No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UU. 1999 Nomor 39 tentang Hak Asasi Manusia.

UU. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

UUD No 20 Tahun 2003 Pasal 26 tentang Lembaga Pendidikan Nonformal.

kebaya-jogja.blogspot.co.id,

wordpress.com,

siloam-jogja.blogspot.co.id,

tubanonline.wordpress.com,

merdeka.com,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Hermawan, S.Pd.I
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 13 Desember 1991
Alamat Rumah : Patosan, RT 1/RW 8 Sedayu, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah
Alamat Kantor : Jl. Raya Magelang-Kopeng Km 26 Bandungrejo, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah
Nomor HP : 081903869085
Email : hermawanov@yahoo.com,

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
   a. TK Aisyah Bustanul Athfal Patosan : Lulus Tahun 1998
   b. SDN Sedayu 1 Muntilan : Tahun 1998 - 2004
   c. SMP Al-Husain Salam : Tahun 2004 - 2007
   d. MA An-Nawawi 1 Purworejo : Tahun 2007 - 2010
   e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2010 - 2014
   f. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga : Tahun 2014 – 2016
2. Pendidikan Non-Formal
   a. PP. Al-Husain Salam Magelang : Tahun 2004 - 2007
   b. PP. An-Nawawi Berjan Purworejo : Tahun 2007 – 2010

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru PAI SMK Al-Husain Salam : Tahun 2012-2015
2. Guru PAI SMK N 1 Ngablak : Tahun 2015 - sekarang

D. Prestasi/Penghargaan

1. Juara II Lomba Kreatifitas Guru PAI : Tahun 2012

Yogyakarta, 21 Maret 2016

Hormat saya,

Hermawan, S.Pd.I